

Pendeteksian Fraud pada Laporan Keuangan melalui Narsisme, Politisi CEO dan Kepemilikan Manajerial

Pamungkas Faizal Randi¹, Sekar Akrom Faradiza²

¹Alumni Universitas Islam Indonesia; ²Universitas Teknologi Yogyakarta

¹pamungkasrandi2014@gmail.com; ²sekar.akrom@uty.ac.id

^{*}Penulis korespondensi

Abstract

Many researches on fraudulent financial reporting have been carried out. It started with the fraud triangle theory which developed into a fraud diamond and is now known as the fraud pentagon. One of the factors in the fraud pentagon is arrogance. Arrogance is a trait arrogant in someone who believes that company rules or company controls do not apply to him. This study aims to examine the arrogance factor as measured by three variables, namely narcissism, CEO politicians and managerial ownership. The sample used in this study is a manufacturing company that listed on the IDX using 2018-2019 data. Data were analyzed using multiple linear regression. The results of this study indicate that arrogance as measured by narcissism has a positive effect on fraudulent financial reporting. The results of this research imply that users of financial statements should be more careful when financial statement present a lot number of CEO pictures because they have a greater possibility of fraud.

Keyword: arrogance, narcissism, CEO politicians, managerial ownership, fraud, fraud pentagon

Abstrak

Banyak penelitian tentang kecurangan laporan keuangan yang telah dilakukan. Dimulai dari munculnya *fraud triangle* yang kemudian berkembang menjadi *fraud diamond* dan saat ini telah berkembang menjadi *fraud pentagon*. Salah satu faktor dari *fraud pentagon* adalah *arrogance*. *Arrogance* atau arogansi adalah sifat seseorang yang meyakini bahwa peraturan perusahaan ataupun pengawasan di perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor *arrogance* yang dilihat berdasarkan tiga variabel yaitu narsisme, politisi CEO dan kepemilikan manajerial. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan data tahun 2018-2019. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *arrogance* yang dilihat berdasarkan narsisme berpengaruh positif terhadap *fraud* pada laporan keuangan. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengguna laporan keuangan harus berhati-hati ketika laporan keuangan perusahaan menyajikan banyak foto CEO karena kemungkinan mengandung *fraud*.

Kata Kunci: *arrogance*, narsisme, politisi CEO, kepemilikan manajerial, *fraud*, *fraud pentagon*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu media untuk mengomunikasikan fakta yang ada di perusahaan dan sebagai dasar untuk menilai posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang disajikan berdasarkan kebutuhan ataupun tujuan pihak tertentu dapat memunculkan kecurangan yang besar karena tidak menggambarkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Kasus *fraud* belakangan ini semakin bertambah. Dampak dari *fraud* tersebut turut dirasakan para pemegang saham dan menyebabkan kerugian pada keuangan negara yang tidak sedikit. Pada tahun 2018, PT Garuda Indonesia melakukan rekayasa laporan keuangan untuk tahun buku 2018 dan dinyatakan resmi bersalah pada tahun 2019 dan dikenakan sanksi oleh beberapa lembaga seperti Kementerian Keuangan, Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia atas kecurangan pengakuan pendapatan pada laporan keuangan.

Fraud dapat dikatakan sebagai perbuatan atau tindakan yang secara sadar dilakukan sebagai upaya penyalahgunaan sesuatu yang dimiliki bersama untuk menguntungkan dirinya sendiri. Namun jika seseorang tanpa unsur kesengajaan melakukan kesalahan, maka hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai kecurangan. *Fraud* pada laporan keuangan merupakan suatu tindakan yang secara sengaja dan sadar di mana laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan standar akuntansi. Hal ini dapat berpengaruh terhadap pihak-pihak pengguna laporan keuangan (Faradiza, 2019).

Pada umumnya *fraud* muncul pada perusahaan yang besar, baik sektor pemerintah maupun swasta sehingga *fraud* sangat merugikan. Albrecht et al. (2018) menyatakan bahwa:

“Fraud is a generic term, and embraces all the multivarious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representations. No definite and invariable rule can be laid down as a general proposition in defining fraud, as it includes surprise, trickery, cunning and unfair ways by which another is cheated. The only boundaries defining it are those which limit human knavery.”

Audit sangat diperlukan untuk meyakinkan para investor bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat dipercaya. Beberapa alasan manajemen melakukan kecurangan telah dijelaskan dalam teori-teori *fraud* diantaranya teori *fraud triangle*, yaitu tekanan (*pressures*) yang terjadi seperti perintah untuk meningkatkan kinerja atau meningkatkan prestasi perusahaan. Tekanan ini dapat membuat manajemen melakukan kecurangan dan dengan kecurangan tersebut dapat dijadikan sebagai pembenaran (*rationalization*) seperti manajemen melakukan rekayasa dalam penyusunan laporan keuangan. Peluang (*opportunity*) akan menjadi pendorong manajemen untuk melakukan kecurangan.

Dalam perkembangannya, Wolfe & Hermanson (2004) melakukan pengembangan model *fraud triangle* dengan menambahkan satu faktor pendorong *fraud* yaitu *capability* yang

disebut dengan *fraud diamond*. Teori tersebut menyatakan bahwa sifat dan kemampuan seseorang memainkan peran utama dalam munculnya *fraud*, di samping 3 elemen *fraud* lain yang telah muncul. Beberapa *fraud*, terutama dalam jumlah yang besar, tidak akan terjadi tanpa seseorang yang tepat di tempat yang tepat dengan kapabilitas yang dimilikinya. Meskipun kesempatan terbuka untuk melakukan *fraud*, tekanan dan rasionalisasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan itu, namun seseorang harus memiliki kapabilitas untuk memanfaatkan kesempatan tersebut dan mengambil keuntungan. Sehingga dalam *fraud*, kapabilitas seseorang memiliki peranan yang penting dalam memunculkan *fraud*.

Teori tentang *fraud* semakin berkembang. Banyak penelitian dilakukan untuk melihat faktor-faktor pendorong terjadinya *fraud*. Marks (2012) menemukan model *fraud pentagon* yang menyatakan bahwa unsur-unsur dalam *fraud pentagon* terdiri dari *arrogance*, *competence* atau *capability*, *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Marks (2012) menyatakan bahwa setidaknya 70% *fraud* dilakukan oleh pelaku dengan mengombinasikan tekanan dengan arogansi dan keserakahan. *Arrogance* merupakan sifat angkuh atau sombong pada diri seseorang yang meyakini bahwa aturan perusahaan atau kontrol perusahaan tidak berlaku baginya. *Arrogance* merupakan sikap superioritas dan keserakahan yang perlu diarahkan dan diperbaiki. Sifat angkuh ini muncul pada saat seseorang mampu melakukan kecurangan dan tidak ada kontrol terhadap dirinya (Aprilia, 2017). Menurut Yusof et al. (2015) elemen *arrogance* dapat diukur melalui adanya CEO yang merupakan seorang politisi, kemunculan foto CEO dalam *annual report*, serta adanya *CEO duality* (seorang CEO yang menjadi dewan direksi di perusahaan).

Banyak penelitian telah menguji hubungan variabel *arrogance* dari *fraud pentagon* yang melihat narsisme berdasarkan jumlah kemunculan gambar CEO dalam laporan tahunan dengan *fraud* pada laporan keuangan, di antaranya hasil penelitian Bawekes et al. (2018), dan Siddiq et al. (2017) yang menyatakan bahwa kemunculan gambar CEO berpengaruh terhadap *fraud*. Hal ini membuktikan bahwa semakin banyak jumlah foto CEO yang terdapat pada *annual report* bisa dijadikan alat untuk mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO. Dari penelitian ini dapat dikatakan bahwa faktor *arrogance* berpengaruh terhadap terjadinya *fraud*. Namun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nindito (2018), Husmawati et al. (2017), Septriani & Handayani (2018), Faradiza (2019) menyatakan bahwa tidak terdapat dampak yang signifikan *arrogance* terhadap *fraud* pada laporan keuangan.

Penelitian ini perlu dilakukan karena hasil penelitian terdahulu belum memberikan hasil yang konsisten terkait pengaruh faktor *arrogance* terhadap *fraud*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu hanya akan fokus pada satu faktor dari *fraud pentagon* yaitu *arrogance*. Tiga variabel dari *arrogance* pada penelitian ini yaitu (1) Narsisme CEO dalam laporan tahunan, (2) politisi CEO, dan (3) kepemilikan manajerial. Dengan demikian diharapkan hasil penelitian ini memberikan hasil dan kontribusi pada teori *fraud* khususnya terkait faktor *arrogance*. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada para pengguna laporan keuangan sebagai deteksi awal kemungkinan munculnya *fraud* di perusahaan.

Narsisme merupakan suatu konstruk psikologis seperti rasa kebanggaan diri atas pencapaian yang diraih atas pujian dan sanjungan dari eksternal (Braun et al., 2018). Salah satu reaksi atau respons CEO narsis adalah ketika mereka diberikan pujian dan penghargaan yang menjawab kebutuhan psikisnya, mereka dapat berkinerja dengan sangat baik. Namun, ketika mendapatkan hal yang kurang baik misalnya: kritik, pengabaian, diskriminasi, dan lain-lain, narsisus memiliki tendensi yang lebih besar untuk melawan.

Dampak dari narsisme menurut Chatterjee & Hambrick (2007), perusahaan yang dipimpin oleh CEO dan CFO yang narsis dapat berdampak kurang baik pada perusahaan. Penelitian tentang narsisme dalam akuntansi menemukan bahwa perusahaan yang dipimpin CEO narsis cenderung menerbitkan laporan keuangan yang salah saji (Rijsenbilt & Commandeur, 2013), melakukan manajemen laba riil, melakukan *tax sheltering* (Olsen et al., 2014), dan agresif dalam melakukan proses akuisisi (Aktas et al., 2016).

Penyusunan laporan tahunan perusahaan merupakan peluang bagi manajemen maupun CEO perusahaan dalam menyampaikan kemajuan selama satu periode akuntansi, tetapi juga untuk menunjukkan dirinya sebagai seorang pemimpin perusahaan. Chatterjee & Hambrick (2007) melakukan penelitian yang menyatakan seorang CEO sangat mementingkan desain laporan tahunan, dan mereka mempunyai pendapat tersendiri terhadap informasi apa yang akan ditampilkan mengenai dirinya dalam *annual report*. CEO yang narsis akan selalu memunculkan foto dirinya lebih banyak dibandingkan dengan yang lain, hal ini dapat menunjukkan bahwa dirinya merasa lebih berpengaruh.

Penelitian lain tentang kemunculan foto CEO juga dilakukan oleh Mulya et al. (2019), Nisa et al. (2019), Rusmana & Tanjung (2020), Septriani & Handayani (2018), Agusputri & Sofie, (2019), Faradiza (2019), Aprilia (2017) menyatakan bahwa kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa kemunculan gambar CEO tidak dapat mengindikasikan adanya kecurangan dalam perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Narsisme CEO berpengaruh terhadap *fraud*

CEO dengan status sebagai politisi akan lebih banyak memiliki keuntungan, salah satunya dengan koneksi atau jaringan bisnisnya yang dapat membantu kelancaran bisnis perusahaan. Hal ini tentunya dapat memunculkan sifat *arrogance* dikarenakan CEO tersebut merasa mempunyai peran atau pengaruh yang besar di suatu organisasi atau perusahaan. CEO tersebut akan menghalalkan segala macam cara untuk menutupi kecurangan yang dilakukannya (Aprilia, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) menyatakan bahwa variabel *arrogance* yang diproksikan dengan Politisi CEO tidak berpengaruh terhadap *fraud*. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartikawati et al. (2020) yang menyatakan

bahwa perusahaan dengan hubungan politik memiliki tingkat kecurangan yang rendah karena kemudahan akan sumber biaya yang didapat memungkinkan perusahaan untuk menghindari melakukan kecurangan laporan keuangan.

Perusahaan dengan koneksi politik (*political connection*) yang kuat sangat diuntungkan dan dipermudah dalam mendapatkan akses pinjaman dari perbankan, kontrak maupun proyek dari pemerintah. Secara garis besar perusahaan yang mempunyai koneksi politik lebih banyak diuntungkan, dengan demikian perusahaan yang memiliki hubungan politik memiliki risiko yang lebih rendah terhadap *fraud*, karena dengan keuntungan tersebut perusahaan akan menghindari untuk melakukan kecurangan. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis:

H₂: Politisi CEO berpengaruh terhadap *fraud*

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi di mana seseorang di manajemen memiliki saham pada tempatnya bekerja. Hal ini membuat keyakinan bahwa kebijakan dan kontrol perusahaan tidak berlaku untuknya. Nugraha & Henny (2015) menyatakan adanya kepemilikan manajerial tersebut diharapkan dapat menyamakan tujuan manajemen dan tujuan para pemegang saham. Semakin kecil kepemilikan manajerial di dalam perusahaan, maka kontrol internal di dalam perusahaan akan semakin kecil dan hal ini dapat mempermudah atau menyebabkan terjadinya *fraud*.

Di dalam perusahaan, kepemilikan manajerial dapat diketahui dari laporan tahunan perusahaan atas kepemilikan saham dalam perusahaan tersebut. Hal ini dianggap mampu mengatasi permasalahan dan dapat menyamakan tujuan dan kepentingan manajemen dan pemegang saham. Para pemegang saham mempunyai tujuan untuk memperoleh dividen tinggi, sedangkan manajemen mempunyai tujuan mendapatkan imbal balik atas hasil kerjanya (Nugraha & Henny, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Jaunanda & Silaban (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *fraud*. Hal ini berkaitan dengan kepemilikan saham dalam perusahaan di tempatnya bekerja, sehingga akan berusaha membuat laporan keuangannya menjadi lebih baik. Harapannya performa perusahaan akan meningkat dan mendapatkan keuntungan dari investasi dan bonus yang didapatkan dari saham yang dimiliki.

Namun penelitian yang dilakukan Aprilia (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud*. Pemilik saham atau pemegang saham perusahaan menginginkan untuk menduduki jabatan dalam perusahaan dan mengawasi kegiatan operasional perusahaan agar dapat menjembatani permasalahan antara pemegang saham dan manajemen. Hal ini dapat meningkatkan pengawasan yang baik dalam perusahaan. Semakin kecil jumlah kepemilikan manajemen dalam sebuah perusahaan maka pengawasan dalam perusahaan akan semakin kecil, dan dapat meningkatkan potensi kecurangan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *fraud*.

METODE

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2019. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel yang representatif.

Pengukuran Variabel

Fraud pada laporan keuangan diukur dengan manajemen laba dengan *Discretionary Accrual Jones Modified Model* yang dihitung dengan cara sebagai berikut:

- a. Menghitung *total accrual*

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

TA_{it} = *accrual* total perusahaan i pada periode t

NI_{it} = laba bersih sebelum pos luar biasa perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = aliran kas operasi perusahaan i pada periode t

- b. Menghitung *accrual discretionary (DA)*

Modified Jones Model menaksir *accrual* total dideflasi dengan aset total awal tahun untuk mengurangi heteroskedastisitas. Model tersebut adalah sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_1 \left\{ \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) \right\} + \beta_2 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

ΔREV_{it} = pendapatan perusahaan i pada t dikurangi pendapatan pada t-1

ΔREC_{it} = piutang perusahaan i pada periode t dikurangi piutang pada t-1

PPE_{it} = *property, plan and equipment* perusahaan i pada periode t

A_{it-1} = aset total perusahaan i pada periode t-1 (awal tahun)

Selanjutnya perhitungan eksistensi manajemen laba dilakukan dengan proksi *discretionary accrual (DA)*. *Accrual discretionary* dihitung dari total *accrual* dikurangi *non-discretionary accrual (NDA)* yang dideflasi dengan aset total awal periode (periode t-1) atau dengan rumus:

$$DA_{it} = \frac{DA_{it}}{A_{it-1}} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - \frac{NDA_{it}}{A_{it-1}} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

DA_{it} = *discretionary accrual* perusahaan i pada periode t

NDA_{it} = *non-discretionary accrual* perusahaan i pada periode t

Perhitungan *non-discretionary accrual (NDA)* adalah sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_1 \left\{ \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) \right\} + \beta_2 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) \dots \dots \dots (4)$$

Variabel lain dalam penelitian ini adalah narsisme yang diukur dengan *frequent number of CEO's picture* atau jumlah foto CEO yang ditampilkan pada laporan tahunan perusahaan.

Banyaknya foto CEO yang terpampang dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Menurut Marks (2012) seorang CEO cenderung untuk menunjukkan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut.

Koneksi yang dimiliki CEO dapat digunakan untuk menutupi kecurangan yang telah ia buat. *Political connection* (POLCEO) merupakan *dummy* variabel yang dinilai 1 jika entitas memiliki CEO yang memiliki hubungan politik, dan nilai 0 jika sebaliknya.

Sedangkan *arrogance* yang diproksikan dengan rasio kepemilikan manajerial, dihitung dengan melihat perbandingan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen dengan total jumlah saham perusahaan. Rumus perhitungan rasio kepemilikan manajerial (OSHIP) adalah sebagai berikut:

$$\text{OSHIP} = \frac{\text{Total Saham Dimiliki Oleh Manajemen}}{\text{Total Jumlah Saham Beredar}}$$

Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model regresi linear berganda. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = \alpha + \beta_1 \text{NARSISME} + \beta_2 \text{POLCEO} + \beta_3 \text{OSHIP} + \varepsilon$$

Keterangan:

α : konstanta

β : koefisien regresi masing-masing variabel independen

DA_{it} : *Discretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t

NARSISME : Diukur dengan *Frequent number of CEO's picture*

POLCEO : *Political connection*

OSHIP : Rasio Kepemilikan Manajerial

ε : error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel manajemen laba, narsisme dan kepemilikan manajerial disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
DA	100	-1,3095	1,0105	-0,033313	0,217054604
NARSISME	100	0	36	12,66	6,614
OSHIP	100	0	66,47	1,4295369	9,34102989

Sumber: Data diolah, 2022

Variabel *Discretionary Accrual* (DA) memiliki minimum -1,3095 yang berarti tingkat *fraud* pada perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki nilai minimum sebesar -1,3095 dan nilai maksimum sebesar 1,0105. Variabel Narsisme memiliki minimum 0 yang berarti bahwa tingkat Narsisme pada perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki nilai minimum sebesar 0, artinya terdapat beberapa perusahaan yang sama sekali tidak mencantumkan foto CEO-nya pada *annual report* yang dipublikasikan. Nilai maksimum sebesar 36 yang berarti bahwa dari seluruh sampel yang diteliti, tingkat Narsisme yang tertinggi memiliki nilai sebesar 36. Variabel Kepemilikan Manajerial (OSHIP) memiliki minimum 0 yang berarti bahwa tingkat kepemilikan manajerial pada perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki nilai minimum sebesar 0, artinya terdapat perusahaan yang struktur manajerialnya tidak memiliki saham pada perusahaan yang dipimpinnya. Nilai maksimum sebesar 66,47 yang berarti bahwa dari seluruh sampel yang diteliti, tingkat kepemilikan manajerial yang tertinggi memiliki nilai sebesar 66,47%.

Sementara itu, untuk variabel politisi CEO yang merupakan variabel *dummy* disajikan tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Dummy

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	0	94	94	94	94
	1	6	6	6	100

Sumber: Data diolah, 2022

Variabel Politisi CEO (POLCEO) menunjukkan bahwa dari 100 sampel yang dipilih, sebanyak 6 perusahaan memiliki dewan direksi yang merupakan politisi dan sisanya sebanyak 94 perusahaan tidak memiliki hubungan politik.

Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis regresi linear berganda ditunjukkan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Regresi

Variables	Coefficient	t-statistics	Prob.
NARSISME	.007	2.116	.037
POLCEO	-.033	-.362	.718
OSHIP	-0,0168	-.007	.994
R-squared	,046		
Adjusted R Square	,016		

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil yang disajikan pada tabel 3, *arrogance* yang diukur berdasarkan narsisme berpengaruh terhadap *fraud* dengan *p-value* sebesar 0,037. Sedangkan politisi CEO dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud* dengan nilai *p-value* >0,05.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa narsisme memiliki nilai signifikansi <0,05 yaitu sebesar 0,037 yang artinya narsisme berpengaruh signifikan terhadap *fraud*. Selanjutnya koefisien regresi variabel narsisme menunjukkan arah positif (0,007). Dengan demikian hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) pada penelitian ini dapat didukung yang artinya narsisme CEO berpengaruh terhadap *fraud* dengan arah positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siddiq et al. (2017) yang menyatakan bahwa jumlah kemunculan foto CEO pada *annual report* berpengaruh positif terhadap *fraud*. Dalam penelitiannya arogansi merupakan suatu sikap terhadap diri sendiri dengan menganggap bahwa merasa superior terhadap hak dan wewenang yang dimiliki dan beranggapan bahwa *internal control* atau sistem dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Hasil penelitian Bawekes et al. (2018) juga menyatakan bahwa jumlah kemunculan foto CEO pada *annual report* berpengaruh positif terhadap *fraud*. Semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan dapat mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO dalam perusahaan tersebut. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki.

Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulya et al. (2019), Nisa et al. (2019), Rusmana & Tanjung (2020), Septriani & Handayani (2018), Agusputri & Sofie (2019), Faradiza (2019), dan Aprilia (2017) menyatakan bahwa kemunculan jumlah foto CEO pada *annual report* tidak berpengaruh terhadap *fraud*. Dalam menyajikan *annual report* sudah sewajarnya jika perusahaan menampilkan gambar baik foto para CEO dan dewan direksi, produk yang dihasilkan dan yang berkaitan dengan kegiatan yang diadakan perusahaan tersebut dalam tahun yang sama. Hal ini bertujuan sebagai pelengkap dan membuat *annual report* menjadi lebih menarik bagi para pengguna.

Variabel politisi CEO menunjukkan nilai signifikansi 0,718 > 0,05 yang artinya politisi CEO tidak berpengaruh terhadap *fraud*. Dengan demikian hasil pengujian hipotesis kedua (H_2) pada penelitian ini tidak didukung yang artinya Politisi CEO tidak berpengaruh terhadap *fraud*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aprilia (2017), dan Kartikawati et al. (2020) yang menyatakan bahwa politisi CEO tidak berpengaruh terhadap *fraud*. Perusahaan yang mempunyai hubungan politik memang cenderung memiliki lebih banyak keuntungan dalam hal mendapatkan akses ke perbankan, sehingga lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman dan lebih mudah untuk mendapatkan kontrak-kontrak dari pemerintah. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mempunyai

hubungan politik tidak perlu melakukan manajemen laba karena berbagai kemudahan telah diperoleh.

Namun hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf et al. (2015) yang menyatakan bahwa seorang CEO atau dewan komisaris yang mempunyai hubungan politik dapat membantu kelancaran bisnis karena banyak koneksi. Oleh karena itu CEO dan dewan komisaris akan berpikir bahwa kelancaran bisnis perusahaan karena perannya. Hal ini akan menumbuhkan sifat angkuh atau sombong dalam diri mereka yang mengakibatkan menghalalkan segala macam cara untuk menutupi kecurangannya dan memanfaatkan koneksinya yang luas.

Berdasarkan hasil pengujian variabel kepemilikan manajerial menunjukkan nilai signifikansi $0,994 > 0,05$ yang artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *fraud*. Dengan demikian hasil pengujian hipotesis ketiga (H_3) pada penelitian ini tidak didukung yang artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *fraud*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aprilia (2017) dan Jaunanda & Silaban (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *fraud*. Semakin kecil kepemilikan manajerial di suatu perusahaan, maka kontrol manajemen di dalam perusahaan akan semakin kecil dan hal ini menyebabkan terjadinya kecurangan semakin tinggi. Namun, semakin tinggi persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen maka kecurangan akan semakin rendah. Manajemen perusahaan akan lebih berhati-hati atas laporan keuangan jika mereka memiliki saham perusahaan karena berkaitan dengan *personal financial need* mereka.

Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Skousen et al. (2009) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Adanya kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan menyebabkan yang bersangkutan merasa punya hak klaim atas penghasilan dan aset perusahaan sehingga akan memengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Ketidakjelasan pemisahan antara pemilik dan kontrol dari perusahaan memicu para manajer sewenang-wenang dalam menggunakan dana perusahaan untuk kepentingan pribadi.

Uji Beda Rata-rata

Berdasarkan olah data yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa H_2 dan H_3 yang diajukan dalam penelitian ini tidak dapat didukung, yang artinya politisi CEO dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud*. Sebagai analisis tambahan, penulis ingin melihat perbedaan tingkat *fraud* pada perusahaan yang dipimpin oleh CEO yang memiliki hubungan politik dengan yang tidak memiliki hubungan politik. Penulis melakukan uji beda rata-rata tingkat *fraud* dengan *independent-samples T test* dengan membagi perusahaan menjadi dua kelompok. Untuk perusahaan yang tidak memiliki hubungan politik diberi kode 1, sedangkan CEO yang memiliki hubungan politik diberi kode 2. Hasil pengujian tersebut ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Beda Rata-rata Politisi CEO

	POLCEO	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
DA	1	94	-,0315659574	,22357333720	,02305982901
	2	6	-,06068333333	,04640523318	,01894485712
Equal variances assumed					
F		0,756			
Sig (2-tailed)		0,752			

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan data pada Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata nilai *fraud* pada perusahaan yang memiliki hubungan politik dibandingkan dengan yang tidak.

Untuk melihat perbedaan tingkat *fraud* berdasarkan kepemilikan manajerial, penulis melakukan uji beda rata-rata pada perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh manajemen dan yang tidak. Penulis melakukan pengujian dengan *independent-samples T test* dengan membagi perusahaan menjadi dua kelompok. Untuk perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial diberi kode 1 dan yang memiliki kepemilikan manajerial diberi kode 2. Hasil pengujian tersebut ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Beda Rata-rata Kepemilikan Manajerial

	KEPMEN	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
DA	1	44	-,0777136364	,24359113818	,03672274580
	2	56	,0015732143	,18866925123	,02521198920
Equal variances assumed					
F		0,335			
Sig (2-tailed)		0,070			

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan data pada Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai *fraud* pada perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial dibandingkan dengan yang tidak. Pada perusahaan dengan kepemilikan manajerial memiliki nilai DA sebesar 0,0015732143, nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan tidak memiliki kepemilikan manajerial yaitu dengan nilai DA sebesar -0,0777136364. Secara statistik, perbedaan tersebut signifikan pada taraf signifikansi 10% (0,070). Artinya keberadaan kepemilikan manajerial mampu mengurangi kemungkinan terjadinya *fraud* di perusahaan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor *arrogance* yang diukur dengan narsisme berpengaruh positif terhadap *fraud*. Sedangkan *arrogance* yang diukur dengan politisi CEO dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *fraud*. Namun demikian terdapat perbedaan yang signifikan tingkat *fraud* pada perusahaan dengan kepemilikan manajerial dibandingkan yang tidak.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan teori *fraud* dan menjadi tambahan referensi bagi akademisi untuk penelitian sejenis. Dari proses penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang baru mengenai *fraud pentagon*, sehingga dapat meminimalkan terjadinya *fraud*. Para pengguna laporan keuangan sebaiknya lebih berhati-hati terhadap laporan keuangan yang menyajikan foto CEO dengan jumlah yang banyak, karena memiliki kemungkinan *fraud* yang lebih besar. Penelitian selanjutnya disarankan dapat menambah jumlah sampel dan dapat membandingkannya pada sektor lain. Selain itu penulis berikutnya dapat mencari ukuran atau proksi lain untuk mengukur *fraud*.

PUSTAKA ACUAN

- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Aktas, N., de Bodt, E., Bollaert, H., & Roll, R. (2016). CEO Narcissism and the Takeover Process: From Private Initiation to Deal Completion. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 51(1), 113–137.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2018). *Fraud Examination Sixth Edition*. Cengage.
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model pada Perusahaan yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101–132.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah* (Vol. 13, Issue 1).
- Braun, S., Aydin, N., Frey, D., & Peus, C. (2018). Leader Narcissism Predicts Malicious Envy and Supervisor-Targeted Counterproductive Work Behavior: Evidence from Field and Experimental Research. *Journal of Business Ethics*, 151(3), 725–741. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3224-5>
- Chatterjee, A., & Hambrick, D. C. (2007). It's all about me: Narcissistic chief executive officers and their effects on company strategy and performance. *Administrative Science Quarterly*, 52(3), 351–386. <https://doi.org/10.2189/asqu.52.3.351>

- Faradiza, Sekar Akrom (2019). Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan. EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 2 No. 1 hal. 1-22.
- Husmawati, P., Septriani, Y., Rosita, I., & Handayani, D. (2017). *Fraud Pentagon Analysis in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statement (Study on Manufacturing Firms Listed in Bursa Efek Indonesia Period 2013-2016)*.
- Jaunanda, M., & Peterson Silaban, D. (2020). Pengujian Fraud Pentagon terhadap Financial Fraudulent Reporting. ULTIMA Management Vol. 12 No. 2 Desember hal. 147-158.
- Kartikawati, T. S., Mahyus, Zulfikar (2020). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting dengan Menggunakan Beneish Model. *Jurnal Eksos. Th XVI No. 1 Juni hal. 20-36*.
- Marks, J. (2012). *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*. Crowe Horwarth LLP.
- Mulya, A., Rahmatika, N., Kartikasari, M. D., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon (Pressure, Opportunity, Rationalization, Competence dan Arrogance) terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement pada Perusahaan Property, Real Estate and Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 11 No. 1 Februari hal 11-25.
- Nindito, M., & Jakarta, U. N. (2018). Financial Statement Fraud: Perspective of Pentagon Fraud Model in Indoensia. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal* (Vol. 22, Issue 2).
- Nisa, Khoirun, Oktaviana, N. F. & Sari, S. P. (2019). Fraudulent Financial Statement Ditinjau dari Model Fraud Pentagon Horwarth. *The 9th University Research Colloquium 2019 Univeristas Muhammadiyah Purworejo*. Hal 144-177.
- Nugraha, N.D.A., & Henny, D. (2015). Pendeteksian Laporan Keuangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Resiko, Tekanan dan Peluang (Berdasarkan Press Release OJK 2008-2012). *E-Journal Akuntansi Trisakti Vol. 2 No. 1 Februari hal. 29-48*.
- Olsen, K. J., Dworkis, K. K., & Young, S. M. (2014). CEO Narcissism and Accounting: A Picture of Profits. *Journal of Management Accounting Research*, 26, 243–267.
- Rijsenbilt, A., & Commandeur, H. (2013). Narcissus Enters the Courtroom: CEO Narcissism and Fraud. *Journal of Business Ethics*, 117(2), 413–429. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1528-7>
- Rusmana, Oman & Tanjung, Hendra (2019). Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Fraud Pentagon Studi Empiris BUMN Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA)*. Vol. 21 No. 04 hal. 1-15.
- Septriani, Y., & Desi Handayani, dan. (2018). *Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon* (Vol. 11, Issue 1). <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Siddiq, F. R., Achyani, F. & Zulfikar (2017). Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. Seminar Nasional dan The 4th Call for Syariah Paper.

- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance-Advances in Financial Economics*, 13, 53–81.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. <http://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs>
- Yusof, M. K., Khair, A., & Simon, J. (2015). The Macrotheme Review A multidisciplinary journal of global macro trends Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies. In *The Macrotheme Review* (Vol. 4, Issue 3).